

**ANALISIS KONFLIK DALAM NOVEL "EMMA"
KARYA JANE AUSTEN**



SKRIPSI

***Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra
Universitas "45"***

Oleh :

MASNAWATI

STB : 45 93 051 038

NIRM : 93 011 001 100 31

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG
1998**

PENGESAHAN

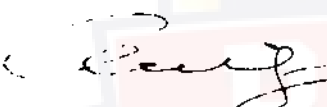
Judul Skripsi : ANALISIS KONFLIK DALAM NOVEL
" EMMA " KARYA JANE AUSTIN


Nama Mahasiswa : MASNAWATI
No Stb/NIRM : 4593051038/9501100110031

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Abidin Pamum, M.A.

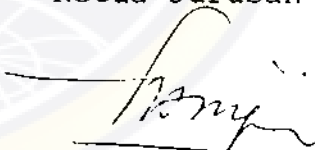

Drs. Lalu Abd. Khalik

Mengetahui,

Dekan Fakultas

Ketua Jurusan


Dra. Nurhiyari M. Si.


Drs. H. Hanyah Haneng

TANGGAL PENGESAHAN :

UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG

FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang Nomor : SK.017/U-45/VII/90 tanggal 14 Agustus 1990 tentang Panitia Ujian Skripsi. maka pada hari ini tanggal Skripsi ini diterima dan disahkan setelah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada:

Fakultas : Sastra
Jurusan : Sastra Inggris
Prog.Studi : Bahasa & Sastra Inggris

1. Pengawas Umum

- DR. Andi Jaya Sose. SE..MBA. ()
- Ir. Darwis Panguriseng, M.Sc. ()
- DR. Mustafa Makkah, M.A. ()

2. Ketua : DRS. J. H. RURU, M. A. ()

3. Sekretaris : ST HALIAH BATAU, S.S. ()

4. Penguji : 1. DRS J. H. RURU, M. A. ()

2. DRS. R. M. ASSAGAF, M. Ed. ()

3. DRS ABIDIN PAMMU, M.A. ()

4. DRS. HERMAN ()

UNIVERSITAS " 45 " UJUNG PANDANG

FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas " 45 " Ujung Padang Nomor SKO 017/U - 45/VII/90 tanggal 14 Agustus 1990 tentang panitia Ujian Skripsi. Maka pada hari ini tanggal, Skripsi ini diterima dan disahkan setelah dipertahankan dihadapan panitia Ujian Skripsi Universitas " 45 " Ujung Padang untuk memenuhi salah satu syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada :

Fakultas Sastra : Sastra
Jurusan : Sastra Inggris
Program Studi : Bahasa dan Sastra Inggris

1. Pengawas Umum

- DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA
- Drs. Mustafa Makka, MS

2. Ketua :

3. Sekretaris :

4. Penguji : 1.
2.
3.
4.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa Kuasa oleh karena skripsi dengan judul " Analysis of Conflict In Jane Austen's novel "EMMA" telah dapat dirampungkan tepat pada waktunya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak menemui hambatan baik yang menyangkut tehnik analisis dan tehnik penulisan serta mendapatkan buku-bukupenunjang yang berhubungan dengan novel " EMMA ". Hambatan-hambatan tersebut secara bertahap penulis dapat atasi berkat bantuan serta partisipasi aktif dari teman-teman penulis dan kedua konsultan. Oleh karena itu, maka penulis ingin menyampaikan yang tak terhingga kepada mereka yang telah membantu.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Abidin Pammu, M.A. selaku konsultan I, yang telah membimbing serta mengarahkan terutama dalam mengoreksi isi dan bahasa skripsi ini. Ucapan terima kasih jga penulis sampaikan atas kesediannya dalam meminjamkan buku-buku yang berhubungan dengan Jane Austen.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Drs. Lallu Abd. Khalik selaku kosultan II, yang telah memberikan saran dan dorongan mulai dari awal perkuliahan hingga proses penulisan skripsi ini. Terima kasih juga disampaikan atas masukan-masukan yang diberikan dalam penulisan ini.

Penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih pada semua staf dan unsur pimpina Fakultas Sastra Universitas " 45 " atas segala bantuan baik langsung maupun tidak langsung selama penulis kuliah di Univetsitas " 45 ".

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PENERIMAAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	i
ABSTRAK.....	i
BAB III. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Metodologi.....	6
1.5 Komposisi Bab.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Beberapa Pengertian Konflik.....	8
2.2 Biografi Jane Austen dan Karya-Karyanya.....	11
2.3 Sinopsis Novel "EMMA".....	16
2.4 Komentar tentang Novel "EMMA".....	19
BAB III. ANALISIS KONFLIK	
3.1 Emma dengan Harriet Smith.....	23
3.2 Emma dengan Phillip Elton.....	29
3.3 Emma dengan George Knightley.....	33
3.4 Emma dengan Jane Fairfax.....	40
3.5 Jane Fairfax dengan Fran Churchill...	46
BAB IV. KESIMPULAN	
DAFTAR PUSTAKA.....	54

A B S T R A C T

This thesis is entitled "Conflict In Jane Austen's 'EMMA'". In writing this thesis, intrinsic approach was used. In addition, some theoretical background which are relevant with the thesis were used. Data collection was done by means of library research in order to find meaningful information regarding the thesis. Primary data were taken from the novel "EMMA" written by Jane Austen.

The analysis places emphasis on the analysis of conflicts that emerge in several characters in the novel. The conflicts were analyzed focussing on the relationship between one character to the other characters, the reason of the emergence of the conflicts, how the conflicts develop and how they come to an end. To some extent, the internal conflicts were also explained, though not in detail.

From the results of the analysis, it was found that the most outstanding conflict occurs between Emma and Harriet. This conflict emerges because Emma as the main character is a selfish woman. She is fond of managing other people's business, especially to marriage. From this analysis it may be suggested that it is not worth getting involved in other people's concerns.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesusastaan . sebagai salah satu bentuk seni adalah proses kreatif manusia yang memberikan serta menggambarkan pengalaman kehidupan manusia. Kesusasteraan mencakup semua aspek kehidupan manusia yang mengungkapkan berbagai perasaan, emosi, pemikiran serta pandangan tentang kehidupan dan kebenaran dalam kehidupan. Ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat pembacanya. Dengan kata lain kesusastaan, menampilkan berbagai ragam kehidupan dari semua aspeknya termasuk suka dan duka serta cerminan tingkah laku dalam masyarakat. Dalam teori kesusastaan dijelaskan sebagai berikut :

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa, tehnik-tehnik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagipula sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru subjektif manusia." (Warren & Wellek, 1991 : 109).

Kutipan diatas memberi petunjuk yang jelas kepada kita bahwa kesusastaan merupakan bagian dari suatu

kelompok masyarakat yang bertindak sebagai wakil dalam penyampaian hati nurani, juga menyampaikan hal-hal yang baik dan yang tidak baik dalam hati. Dengan perantara karya-karya sastra, masyarakat dapat dihibur dan memperoleh ketenangan batin.

Pada umumnya suatu bentuk karya sastra terkonstruksi dalam beberapa lapisan struktur. Ada setting atau latar, alur atau plot, karakterisasi atau penokohan. Dengan adanya lapisan struktur ini, akhirnya terjadi suatu kecenderungan untuk menginterpretasikan suatu karya dengan berdasar pada realitas hidup yang sebenarnya, karena di dalam karya tersebut ada kemiripan dengan peristiwa yang dialami atau diketahui oleh sang pengarang dalam dunia realitasnya.

Kesusastraan dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk karya tertulis adalah novel selain puisi dan drama. Novel menggambarkan berbagai macam problematika kehidupan, pengalaman dan keberadaan manusia dalam memperbaiki dan memperjuangkan kehidupannya. Dengan kata lain, sebuah novel mengemas nilai-nilai atau makna dari kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Karya sastra, novel misalnya terikat pada komponen-komponen penting; alur, latar, penokohan, tema serta suasana. Sedangkan peristiwa yang terkandung didalamnya sama halnya dengan peristiwa

dalam kehidupan sehari-hari yang diemban oleh tokoh atau pelaku tertentu.

Pengertian Novel dalam arti yang umum adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ciri khususnya adalah memiliki elemen-elemen penting seperti alur, penokohan, setting dan tema yang menyatu dengan aspek pendukung lainnya. Aspek-aspek tersebut tergambar lewat tokoh dan watak yang diperankan oleh pelaku cerita dalam bentuk yang imajinatif tapi harus terpercayanya (credible) sebagaimana layaknya orang-orang biasa yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hellen McDonnel (1982:713) menyatakan bahwa :

"A long work of narrative prose fiction dealing with characters, situation and setting that imitate those of real life."

Jelas bahwa peristiwa atau kejadian dalam novel identik dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tokoh memungkinkan memiliki watak tersendiri sesuai dengan watak yang ada pada diri manusia. Bandingkan apa diungkapkan oleh Ien dalam Tarigan seperti di bawah ini :

"A Novel is a proses narrative, based firmly on the events of contemporary life, it tells the story of ordinary man and woman in and probable situation as a human being."

Sebuah karya fiksi akan semakin menarik jika didalamnya terdapat atau terjadi konflik sehingga ceritanya akan seperti kehidupan yang nyata. Pada umumnya, konflik adalah kondisi dimana tujuan atau keinginan seseorang tidak dicapai. Ini disebabkan karena adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan yang ada dalam diri sang tokoh.

"EMMA" adalah sebuah novel yang sangat menarik untuk dibaca dan didiskusikan. Dalam "EMMA", Jane Austen menceritakan tentang perkawinan, cinta dan keegoisan seorang wanita muda yang mencari seorang suami yang ideal, serta kebiasaannya dalam menjodoh-jodohkan orang-orang disekitarnya. Karena keegoisan dan kebiasaannya inilah yang membawa konflik.

Novel "EMMA" adalah salah satu karya terbaik pengarang wanita Inggris bernama Jane Austen, yang ditulis pada tahun 1816. Lionel Trilling mengemukakan pendapatnya tentang Jane Austen sebagai berikut :

"It was Jane Austen who first represented the specifically modern personality and the culture in which it had it being. Never before had the moral life been shown it to be. Jane Austen is the first novelist to represent society, the general culture, as playing a part in the moral life." (1057:128)

Sebagai pengarang terkenal pada jaman romantisme, Jane Austen dalam Karya-karyanya banyak menampilkan perwatakan sebagai salah satu aspek. Kepandaiannya dalam

mengemas karyanya dapat dilihat dari karakter tokoh yang ia tampilkan, khususnya terhadap tokoh wanita yang sangat dominan. Dyson & Butt dalam *Autugstans And Romantice* memberikan penilaian kepada Jane Austen seperti di bawah ini :

“Jane Austen sheds a silvery satiric lights on an everyday world, the everyday nature of which it is her first interst to maintain. She cared more for her art than its subject. She would change nothind and is content to enjoy. But she regoznized that good-will and good sense are rare as heroic virtue and her loved characters, Elizabeth Bennet, Emma Woodhouse, Fanny Price are set to learn their lesson in society singularly free from them.” (1961:216).

1.2 Batasan Masalah

Aspek terpenting yang banyak memperoleh perhatian pembaca terutama mahasiswa adalah aspek penokohan yang dapat dijadikan objek objek penulisan dalam suatu karya sastra antara lain tokoh. alur, tema dan situasi. Tetapi dalam penulisan ini, penulis membatasi hanya pada konflik ekternalnya saja yaitu konflik yang terjadi antar tokoh khususnya tokoh Emma sebagai tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis merincinya sebagai berikut :

1.2.1 Dengan siapa sajakah terjadi konflik dengan Emma sebagai tokoh utama.

1.2.2 Mengapa sehingga terjadi konflik tersebut, bagaimana perkembangannya dan penyelesaian dari tiap-tiap konflik yang terjadi.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk melihat dan mengungkapkan bagaimana konflik-konflik itu terjadi dan bagaimana setiap tokoh menyelesaikan konfliknya masing-masing serta memberikan gambaran yang jelas tentang arti sebuah persahabatan.

Selain itu kita dapat melihat berbagai macam watak dan karakter manusia, dan dapat memperoleh perbandingan dengan melihat kejadian konflik yang ada dalam cerita dengan kejadian sehari-hari dalam kenyataan hidup tiap individu.

1.4 Metodologi

Data diperoleh melalui analisa literatur dari novel "EMMA", dan buku-buku lain yang berhubungan erat dengan tujuan penulisan. Selain itu mencari tentang Biografi pengarang beserta karya-karyanya.

Dalam menganalisis Novel "EMMA", penulis menggunakan pendekatan Intrinsik yaitu menganalisa teks-teks dari novel tersebut, untuk menemukan tokoh-tokoh yang terlibat konflik dan mencari konflik-konflik yang terjadi. Penulis juga melihat kaitannya dengan aspek lain seperti alur, tema dan setting.

1.5 Komposisi Bab ~~akhir~~ -

Bab satu adalah Pendahuluan yang didalamnya meliputi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodologi serta Komposisi Bab.

Bab dua adalah Tinjauan Pustaka yang didalamnya memuat Beberapa Pengertian Konflik, Biografi Pengarang Jane Austen serta karya-karyanya, Ringkasan atau sinopsis Novel "EMMA".

Bab tiga adalah Analisis Konflik yang membahas satu persatu tokoh yang terlibat konflik dengan tokoh utama, Emma. Dalam bab ini terbagi atas lima bagian yaitu Konflik Emma dengan Harriet Smith, Emma dengan Phillip Elton, Emma dengan George Knightley, Emma dengan Jane Fairfax dan Jane FAirfax dengan Frank Churchill.

Bab empat atau bab terakhir adalah Kesimpulan yang berisikan hasil dari analisis yang ada di bab-bab terdahulu.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Umum Konflik

Pengertian konflik berasal dari bahasa latin "confliction" yang berarti saling bertentangan atau berlawanan. Konflik merupakan sesuatu yang sangat besar peranannya dalam membangun cerita sebuah novel. Tanpa adanya konflik, cerita tidak akan menarik dan tentu terasa monoton. Di dalam *United State In Literature* dijelaskan bahwa "Conflict the struggle between two opposing forces." (Miller, 1949:63). Sedang Perrine menjelaskan konflik sebagai berikut :

- "Conflict a clash of action, ideas, desires or will. The main character may be pitted against some other person or group of person (man-against-man); he may be in conflict with some external forces, physical nature, society or fate (man-against-environment); or he may be in conflict with some element in his own nature (man-against-himself)."

Secara terminologis konflik diartikan sebagai pertentangan atau perbenturan antara dua hal atau lebih. Konflik memegang peranan penting dalam penggarapan alur suatu cerita. ".... memang harus diakui bahwa konflik itu merupakan bagian penting dari alur" (Tarigan, 1986:134). Di samping penggarapan alur, konflik juga memegang peranan dalam karakterisasi tokoh dalam suatu cerita seperti yang diungkapkan Harymawan sebagai berikut:

"Untuk pengembangan konflik, pengarang menggunakan manusia sebagai bahan. Yang dimaksud ialah cara manusia menghadapi konflik, pertentangan dengan keinginan-keinginan yang terkandung di dalam dirinya." (1988:14)

A.M. Mochtar menguraikan tentang peranan konflik sebagai berikut :

".... pertentangan hidup dalam masyarakat, oposisi baik antara pribadi, pendapat, sikap dan tingkah laku serta penerimaan nasib sehingga konflik itu menimbulkan perbenturan nilai diantara masing-masing disiplin. Akibatnya, tragis, lucu dan dendam. Dimulainya cerita berarti pula dimulainya konflik. Berakhirnya konflik berarti pula berakhirnya cerita." (Mochtar, 1980:64)

Pertentangan itu beraneka ragam dan bervariasi. Dalam sebuah karya fiksi, konflik itu hadir bukan hanya satu variasi saja tetapi lebih. Dari berbagai ragam konflik itu, Tarigan selanjutnya mengklasifikasikan jenis/ragam konflik itu menjadi dua jenis utama yaitu konflik Eksternal dan konflik Internal, seperti dalam kutipan berikut :

".... dalam kenyataannya terdapat beraneka ragam konflik. Misalnya, konflik antara : a) Manusia dengan manusia b) Manusia dengan masyarakat c) Manusia dengan alam sekitar d) Suatu ide dengan ide lain e) seorang dengan kata hatinya. Jenis konflik a, b, dan c diatas kita sebut konflik fisik/eksternal. Sedangkan d dan e kita sebut konflik internal/konflik Psikologis atau konflik batin." (Tarigan, 1986:134).

Selanjutnya Trimer (1989:384) dengan singkat mengklasifikasikan konflik menjadi tiga yaitu :

1. Konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain.
2. Konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain secara psikis atau lingkungan sosial.
3. Konflik antara satu tokoh dengan beberapa aspek dari kehidupan pribadinya.

Berdasarkan kutipan di atas, kita dapat mengetahui tipe konflik berdasarkan atas jenis dan sumber konflik. Berdasarkan jenisnya, konflik terbagi atas dua yaitu Eksternal dan Internal. Sedangkan berdasarkan sumbernya, konflik terbagi atas tiga yaitu :

1. Antara tokoh dengan tokoh; konflik antara satu tokoh dengan tokoh lain, atau sekelompok tokoh.
2. Antara tokoh dengan lingkungan; konflik antara satu tokoh dengan beberapa kekuatan luar, kejadian atau situasi, lingkungan alam dan masyarakat.
3. Antara tokoh dengan beberapa segi kehidupannya; konflik satu tokoh terhadap pembawaannya atau sifatnya.

Dalam karya sastra, konflik berhubungan erat dengan tokoh. Ketegangan atau pertentangan yang terjadi pada diri satu tokoh dinamakan konflik. Satu tokoh dapat menciptakan satu konflik dengan dirinya, dengan tokoh lain atau dengan lingkungannya. Oleh karena itu jika kita

berbicara mengenai konflik akan selalu berhubungan dengan penokohan.

Sama halnya dengan pengertian dari para ahli seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara tokoh dengan tokoh yang lain dan antara seorang tokoh dengan lingkungannya. Konflik ini timbul karena kehadiran seorang tokoh yang mempunyai sifat egoistik. Untuk lebih memahami konflik yang ada dalam novel ini, maka penulis akan menguraikan konflik yang terjadi antara para tokoh.

Dalam novel "EMMA" ini diwarnai dengan berbagai konflik yang terlihat jelas dan ceritanya. Konflik-konflik ini terjadi karena adanya perbedaan watak yang dimiliki oleh tiap-tiap tokoh. Kesalahpahaman-kesalahpahaman yang terjadi serta sifat dan watak Emma yang egois, dimana dia berusaha untuk menjodohkan sahabatnya Harriet Smith dengan beberapa tokoh lainnya ini, menimbulkan konflik tersendiri dengan dirinya dan dengan tokoh-tokoh yang lain.

2.2 Biografi Jane Austen dan Karya-Karyanya

Latar belakang kehidupan Jane Austen ini dikutip dari Buku "EMMA" karya Jane Austen dan "EMMA Notes" oleh Thomas J. Rountree.

Jane Austen, novelis terkenal Inggris adalah anak ketujuh dari delapa bersaudara. Lahir di Steventon, Hampshire, kota kecil dekat Basingstoke pada tanggal 16 Desember 1775. Ayahnya adalah seorang pendeta bernama George Austen yang menamatkan pendidikannya pada Tornbridge dan St John Collage di Oxford pada tahun 1760, kemudian menikah pada tahun 1764 dengan Cassandra Leight anak pendeta Thomas Leight.

Sebagai kepala keluarga, George Austen menanamkan disiplin hidup kepada anak-anaknya dan sangat mengharapkan agar cita-cita hidup mereka dapat tercapai sesuai dengan pilihan masing-masing. Walaupun tidak semuanya dapat berhasil, harapan George Austen akhirnya terkabul juga. Putra sulungnya berkecimpung dalam dunia pelayaran, kedua dalam dunia agama yaitu sebagai peneta, ketiga memilih dunia bisnis, keempat menjadi ahli perekonomian, kelima dan keenam memilih untuk berumah tangga, Jane Austen anak ketujuh sebagai pengarang, dan kedelapan, sebagai anak yang terakhir, ia tidak melanjutkan sekolah dan tinggal di rumah bersama dengan kedua orang tuanya.

Pada usia tujuh tahun, Jane Austen mulai tertarik dengan buku-buku dan mulai belajar membaca. Oleh ayahnya, Jane Austen di sekolahkan di Southampton sampai usia 15 tahun.

Tahun 1790, diusia yang masih muda, Jane Austen telah membuat sebuah karangan yang diberi judul *Lady Susan*, namun tidak selesai dan tidak dapat diterbitkan karena pada zaman itu tidak memungkinkan seorang novelis wanita untuk berkarya. Pada usia duapuluh tahun, Jane Austen kembali menciptakan karyanya dengan menulis beberapa buah novel yaitu *Pride and Prejudice* (1813), *Sense and Sensibility* (1811) dan *Northanger Abbey* (1817) dan *The Watson* (1817) karya ini tidak rampung sebab tidak lama kemudian ayahnya meninggal dunia.

Akhirnya keluarga Austen pindah ke Soutuhamptin dan menetap selama empat tahun, lalu mereka pindah lagi ke Chawton, kota kecil daerah perkebunan dekat Hampshire. Di kota inilah Jane Austen kembali menulis dan menghasilkan beberapa buah novel antara lain *Mansfield park* (1814), *Emma* (1816) dan *Persuasi* (1818).

Novelist Jane Auten menyukai kehidupan sekitarnya. Sadar akan kehidupan dan kejadian-kejadian dunia yang dialaminya, dimulai dari Revolusi Amerika dan Perancis, kebangkitannya kembali Napoleon dan Revolusi Industri, semua ini tidak membuat Jane Austen berhenti untuk menulis, malahan membuatnya lebih dewasa dalam menghadapi hidup dan kehidupan yang baru dan lebih matang. Akhirnya pada tanggal 18 Juli 1817, Jane Austen meninggal dunia di Winchester dan disemayamkan di Winchester Chatedral.

Teknik narasi Jane Austen dalam novelnya tidak berbeda dengan pengarang yang lain. Seperti kebanyakan penulis, Jane Austen banyak menampilkan perwatakan sebagai salah satu aspek dari bentuk karyanya. Perbedaannya adalah kepandaian Jane Austen dalam melukiskan watak wanita sebagai ciri dalam mendramatisasikan karyanya. Hal ini dapat terlihat dari karakter tokoh yang ia tampilkan, khususnya terhadap tokoh wanita bila mencari pasangan hidup, dimana dia melukiskan kedalam bentuk cerita bebas. Dengan demikian melalui karyanya sedikit demi sedikit tirai misteri wanita akan terungkap.

Jane Austen cukup transparan dalam mengutarakan masalah-masalah yang lebih dominan yaitu jalan hidup wanita. Dalam hal ini ia menandakan bahwa pencarian seorang suami ideal dapat merupakan konflik abgi wanita itu sendiri. Kaya-karyanya juga berkisar tentang kehidupan sosial kelas atas orang-orang Inggris pada akhir abad 18 ke abad 19. Dari segi lain novel-novel Jane Austen juga memiliki persoalan moral, misalnya tentang kawin lari.

Dalam novel **EMMA**, rahasia perkawinan Frank Churchill dengan Jane Fairfac, dalam **PRIDE AND PREJUDICE**, ada pelarian Lydia dengan Wickham. Rahasia perjalanan Marianne dan Willoughby dalam **SENSE AND SENSIBILITY**.

Dapat disimpulkan bahwa karya-karya Jane Austen utamanya adalah uraian tentang harapan dan keinginan wanita dalam memperoleh kebahagiaan berumah tangga, yang biasanya diakhiri dengan perkawinan. Gaya khas penulisannya yaitu satiris dan amat sentimentil dengan memberikan judul yang menarik dan dengan menggunakan bahasa yang sangat sederhana.

Jane Austen sebagai pengarang wanita pada jaman romantisme banyak menciptakan novel-novel yang bermutu. Novel-novel karya Jane Austen yang populer antara lain yaitu *Sense and Sensibility* (1811), *Pride and Prejudice* (1813), *Mansfield Park* (1814), *Emma* (1816), *Northanger Abbey* dan *Persuasion* (1817). Beberapa karya-karya Jane Austen yang tidak sempat diselesaikan tetapi tetap diterbitkan antara lain *Lady Susan* dan *The Watson* yang diterbitkan pada tahun 1817 dan diedit oleh J.E. Austen-Leighs. *Saditon* (1817)

Antara tahun 1787-1795, Jane Austen menulis tiga buah script notebook yaitu *Volume The First*, diterbitkan pada tahun 1933 oleh R.W. Chapman, *Volume The Second* yang berisikan tentang cinta dan persahabatan pada tahun 1963, dan *Volume the Third* yang berisi karangan tentang juvenilia diterbitkan pada tahun 1951 oleh B.C. Southam.

2.3 Sinopsis Novel Emma

Emma Woodhouse, digambarkan sebagai seorang wanita muda yang cantik, pintar dan kaya berusia tujuh belas tahun. Sejak ibunya meninggal dunia, Emma dipelihara oleh Miss Taylor. Bersama Mr. Woodhouse, mereka tinggal di rumah yang sangat besar yang lebih dikenal dengan sebutan Hartfield. Isabella, kakak perempuan Emma telah menikah dan tinggal di London bersama suaminya-John Knightley dan kelima anak mereka. Pada akhirnya Miss Taylor menikah dengan Mr. Weston, Emma sangat sedih dan dia harus tinggal hanya berdua dengan ayahnya dirumah mereka yang besar dan sunyi.

Gorge Knightley, saudara laki-laki John dan juga teman dekat Mr. Woodhouse selalu mengunjungi mereka. Malam setelah perkawinan Miss Taylor, Mr. Knightley mengunjungi keluarga Woodhouse. Mereka membicarakan tentang pesta pernikahan Miss Taylor dan Mr. Weston yang sangat meriah. Emma mengatakan bahwa berkat jasanya sehingga Miss Taylor dan Mr. Weston dapat bersatu, dan dia ingin menjodohkan lagi seorang temannya yaitu Phillip Elton-kepala pedneta kota Highbury yang tinggal sendiri. Mr. Woodhouse dan Mr. Knightley tidak setuju dengan penjodohan tersebut, dan mengatakan kepada Emma untuk tidak mengganggu Mr. Elton dan membiarkan dia memilih

sendiri calon istrinya. Pertanyaan ini tidak digubris oleh Emma.

Suatu hari. Mrs. Goddard memperkenalkan Harriet Smith, seorang gadis yatim piatu berusia 17 tahun kepada Emma. Harriet tinggal bersama Mrs. Goddard. Emma menyukai Harriet dan atas izin ayahnya, dia mengajak Harriet untuk tinggal di Hartfield. Terpikir oleh Emma untuk menhodhkan Harriet dengan Mr. Elton.

Harriet menyukai Robert Martin, seorang pemuda yang bekerja di perkebunan milik Mr. Kightley. Emma tidak setuju bila Harriet mendekati Mr. Martin, bahkan sebaliknya Emma ingin agar Harriet menikah dengan Mr. Elton. Ternyata Mr. Elton mencintai dirinya dan bukan Harriet, namun Emma tidak bisa menerimanya. Akhirnya Mr Elton meninggalkan Highbury menuju Bath dan menikah disana dengan seorang wanita bernama Augusta Hawkins.

Frank Churchill, anak laki-laki Mr. Weston dari pernikahannya yang pertama akan datang ke Highbury dan mengunjungi ayahnya yang baru saja menikah. Mrs. Weston memperkenalkan Emma dengan Frank. Emma sangat menyukai Frank dan merasa bahwa Frank telah jatuh cinta padanya. Mereka menjadi teman dan sangat akrab. Pada suatu pesta, Frank Churchill mengajak Emma untuk berdansa, membuat Emma bertambah yakin akan dugaannya semula. Tetapi setelah berdansa dengannya, Frank juga mengajak Jane

Fairfax kemasukan Mrs. Bates, membuat Emma ragu dan menarik kembali pikirannya. Emma tidak tahu begitu juga dengan orang-orang di sekitar mereka bahwa ternyata Jane Fairfax adalah tunangan Frank Churchill dan mereka akan segera menikah.

Setelah gagal menjodohkan Harriet dengan Mr. Elton, Emma kembali menjodohkan Harriet dengan Frank Churchill. Namun tidak lama, karena Harriet kemudian datang dan mengatakan kepada Emma bahwa dia jatuh cinta dengan Mr. Knightley. Emma sangat terkejut, dia tidak tahu bagaimana mengatakan kepada Harriet bahwa ternyata Mr. Knightley mencintainya dan telah melamarnya dan Emma setuju. Harriet kecewa dengan apa yang telah didengarnya, dia tidak ingin berbicara dan bertemu dengan Emma lagi. Melalui surat Emma menyatakan permintaan maafnya kepada Harriet. Betapa senangnya Emma sewaktu mendapat surat balasan dari Harriet yang mengatakan bahwa dia memaafkan Emma dan mengabarkan bahwa sekarang dia telah menikah dengan Mr. Martin.

Mr. Woodhouse menyetujui pernikahan Emma dan George Knightley dengan syarat bahwa setelah menikah nanti, Emma dan George Knightley tetap tinggal di Hartfield bersamanya, dan mereka menyetujuiya.

2.4 Beberapa Ulasan tentang Novel *Emma*

Para kritikus sastra mengatakan bahwa *Emma* adalah karya terbaik yang pernah ditulis oleh Jane Austen. Seperti novel Jane Austen yang lainnya, *EMMA* menceritakan tentang wanita muda yang mencari suami ideal. Dari semua novelnya *EMMA* mempunyai kesamaan dengan *PRIDE AND PREJUDICE*. Cerita berlanjut dengan adanya konflik-konflik dan tokoh-tokoh yang menarik. Dalam memaparkan karyanya, Jane Austen menggunakan bahasa yang konkrit dan sederhana. Dia memperlihatkan pembaca akan tingkatan status sosial melalui satire atau sindiran-sindiran.

Dalam novel *EMMA*, Jane Austen ingin memberikan pesan-pesan tentang kehidupan. Novel ini tidak hanya mengisahkan tentang perkawinan, tetapi juga tentang moral, pendidikan, self-deception (penipuan diri sendiri) dan sindiran-sindiran terhadap sosial status. Kutipan di bawah ini adalah komentar tentang novel *EMMA* karya Jane Austen.

..... Throughout *EMMA* a deeper theme than of a woman finding the appropriate man for herself prevades the action: Emma Woodhouse story is a progression in self-deception. Having since childhood been obliged to managed to her father, she still likes to manage things, and particularly, people. In fact, among her associates she feels confident to manage everyone except Mr. Knightley." (Thomas J. Rountree, 1971:7)

✓ "Thus, on any one side of Miss Austen's opposition there is ambiguity in that side contains both good and bad inextricably fused. For this reason we can like and even admire Emma for the lively energy of her imagination, for her readiness to make amends, her benevolence, her affirmative sense of direction, while we are also critical of what she is doing." (Rountree, T.J, 1971:9)

Sebagai pengarang wanita terkenal, Jane Austen mengungkapkan konflik-konflik dengan melihat dari segi moral. Perbedaan antar tokoh harus terungkap secara jelas. Satu tokoh akan berusaha untuk mempengaruhi tokoh lagi dengan alasan yang berbeda. Dengan alur yang tepat, Jane Austen membedakan yang benar dengan yang salah. Dalam kritiknya, Gilbert Ryle mengatakan;

✓ "Jane Austen's question here was: what makes it sometimes legitimate or even obligatory for one person deliberately to try to modify the course of another person's life, while sometimes such attempts are wrong? Or more generally, between proper and improper, solicitude and unsolicitude about the destinies and welfare of others? Why was Emma wrong to try to arrange Harriet's life, when Mr. Knightley was right to try to improve Emma's mind and character? Jane Austen's answer is the right answer. Emma was treating Harriet as a puppet to be worked by hidden strings. Mr. Knightley advised and scolded Emma to her face. Emma knew that Mr. Knightley required of her and hoped for her, Harriet was not to know what Emma was scheming on her behalf. Mr. Knightley dealt with Emma as a potentially responsible and rational being. Emma dealt with Harriet as a doll, proper solicitude is actuated by genuine good will. Improper solicitude is actuated by love of power, jealousy, conceit, sentimentality and so on." (1979 : 110 - 111).

Emma, sebagai tokoh utama yang menjadi pusat perhatian. Pembaca tidak dapat menilai Emma sebagai

tokoh yang protagonis, karena Jane Austen memaparkan dan memperlihatkan sisi baik dari Emma. Emma juga menjadi sumber terjadinya konflik-konflik yang ada dalam novel. Untuk lebih jelasnya, Thomas J Rountree, Ph.D memberikan penjelasannya dalam buku EMMA Notes.

✓ "Austen is to explore the character of a willful and somewhat snobbish young lady and at the same time keep the reader's sympathy for her. Emma's character really blends honesty and goodwill with its negative qualities; it is thus too that we can best view the effects of emotion rather than dwell upon climactic emotion itself." (1971 : 78).

✓ "Austen satiric comedy is a moralistic realism. By picturing the real incongruities of social matters, she implies what may be right : the ideal balance between head and heart, between common sense and goodness, between rationality and imagination or emotion. : (1971 : 82).

Dari sekian novel yang ditulis oleh Jane Austen dapat dinyatakan bahwa "Emma" adalah novel yang sangat menarik untuk dibaca dan dibahas. Salah satu ciri khas novel-novel Jane Austen yaitu penuh dengan imajinasi tentang cinta, persahabatan tanggung jawab dan moral.

BAB III

ANALISIS KONFLIK

Bab ini merupakan bagian yang paling penting dari keseluruhan pembahasan. Pada bagian ini penulis menganalisis konflik-konflik yang terjadi antara tokoh yang ada. Agar lebih jelas, penulis membagi konflik menjadi lima bagian. Bagian Pertama konflik antara Emma dengan Harriet Smith, yang menguraikan bagaimana Emma mempengaruhi Harriet dalam mengambil keputusan-keputusan yang penting bagi masa depannya. Selain itu usaha Emma dalam menjodohkan Harriet dengan Phillip Elton dan Frank Churchill yang berakhir dengan tragis.

Hal lain yang tidak kalah menariknya yaitu konflik Emma dengan Phillip Elton yang mengungkapkan kenyataan sebenarnya akan sikap dan kelakuan Mr. Elton terhadap dirinya. Bagian ketiga adalah konflik Emma dengan George Knightley yang tidak setuju akan kebiasaan dan kelakuan Emma yang gemar menjodoh-jodohkan. Bagian keempat dan kelima merupakan konflik Emma dengan Jane Fairfax dan konflik Jane Fairfax dengan Frank Churchill dimana Emma cemburu dengan Jane yang menyainginya dalam berbagai hal, serta kecemburuan Jane dengan Emma yang sangat akrab dengan Frank Churchill.

3.1. Emma dengan Harriet Smith

Dalam novel ini, pengarang memulai konflik antara Emma sebagai tokoh utama dengan Harriet Smith yang dijodohkannya dengan Phillip Elton - kepala pendeta kota Highburry. Dibesarkan tanpa seorang ibu dan tinggal hanya berdua dengan ayahnya - Mr. Woodhouse, membuat Emma lebih mandiri dalam pergaulan dan bertingkah laku serta dalam mengambil suatu keputusan. Namun selain itu, Emma gemar mengurus urusan orang khususnya dalam masalah jodoh. Mr. Woodhouse dan Miss Taylor tidak dapat melarangnya. Mereka tidak pernah menegur atau mengkritik kebiasaannya itu. Ini membuat Emma bangga, sombong dan merasa bahwa apa yang diperbuatnya selalu benar.

Sebagai tokoh utama, Emma ingin menolong sahabatnya - Harriet Smith dengan menjodohkannya dengan Mr. Elton, melihat latar belakang Harriet yang tidak jelas ayah - ibunya. Emma mengajak Harriet untuk tinggal bersamanya di Hartfield dengan begitu perlahan-lahan Harriet dapat melupakan masa lalunya. Emma juga memperkenalkan Harriet pada masyarakat ekonomi atas, dengan harapan status sosial Harriet dapat terangkat. Disamping itu ia tak luput mengajarkan bagaimana mengajukan dan mempertahankan opini serta tata krama. Emma juga melepaskan Harriet dari pengetahuannya yang minim. Atas kebaikan-kebaikan Emma

inilah, Harriet sangat berterima kasih dan percaya bahwa apa yang dilakukan Emma selalu benar.

Berhubung adanya ungkapan rasa terima kasih kepada Emma, Harriet setuju untuk dijodohkan dengan Phillip Elton, walaupun sebenarnya dia menyukai Robert Martin-seorang yang bekerja dan menangani perkebunan Mr. Knighley di Abbey-Mill. Pengaruh yang diberikannya kepada Harriet sangat kuat, yang akhirnya Harriet harus mengalah dan berusaha untuk melupakan Mr. Martin. Selain itu Emma juga merasa bahwa Harriet tidak lagi sejajar dan sependan dengan Mr. Martin yang hanya seorang petani.

"I had no right to expect much, and I did not expect much : but I had no idea that he could be so very clownish, so tataly without air. At Hartfield, you have had very good specimens of well-educated, well-bred-men. I should be surprised if, after seeing them, you could be in company with Mr. Martin again without perceiving him to be a very interior creature.; (Jane Austen, 1966 : 25).

Kenyataan tersebut paling tidak menjadikan Harriet sedikit kecewa dan sedih, tetapi karena merasa Emma selalu benar Harrietpun turut menilai Mr. Martin sebagai seorang yang tidak sopan dan tidak beradab. (Jane Austen, 1966 : 25). Sementara itu untuk menghilangkan Mr. Martin, dalam pikiran Harriet, Emma memuji-muji Mr. Elton dan membandingkannya dengan Mr. Knightley dan Mr. Westonyang sangat sopan lagi berpendidikan, sangat berbeda dengan

Mr. Martin. Dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"Mr. Elton is good-humoured, cheerful, obligin and gentle. He seems to me to be grown particulary gentle of late. I do not know wether he has any deisgn of ingratiating himself with either of us, Harriet. If he means anything, it must be to please you." (Jane Austen, 1966 : 26).

Kutipan diatas memberi petunjuk bahwa Emma ingin mempersatukan Harriet dan Mr. Elton dan adalah suatu kebanggaan bagi Harriet yang dipasangkan dengan Mr. Elton seorang yang terpendang dan berpendidikan tinggi. Tanggapan yang diberikan Mr. Elton seperti bersedia membawa lukisan Harriet ke Londong untuk dibingkai, membuat Emma bertambah yakin bahwa Mr. Elton tertarik dengan Harriet.

Pada suatu hari ada sepucut surat yang diterima oleh Emma yang datang dari Mr. Martin berisikan lamarannya terhadap Harriet. Disini terjadi konflik, khususnya pada diri Harriet. Dia tidak dapat membuat keputusannya. Jika ia menerima lamaran Mr. Martin, Harriet yakin akan kehilangan semuanya termasuk sahabatnya Emma, tetapi jika ia menolak lamaran tersebut, ia akan kehilangan Mr. Martin. Harriet meminta saran dari Emma. Emma mengatakan bahwa ini adalah masalah pribadi Harriet dan dia tidak ingin mempengaruhi, dia harus membuat keputusannya sendiri. Tetapi pada kenyataannya Emma telah "membantu" Harriet dalam membuat keputusan tersebut yaitu

untuk menolak lamaran Mr. Martin. Dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"Well," said the still waiting Harriet : "well - and-and what shall I do ?"
 "What shall you do-in what respect ? Do you mean with regard to this letter ?"
 "Yes."
 "But what are you in doubt of ? You must answer it, of course, and speedily."
 "Yes. But what shall I say ? Dear Miss Woodhouse, do advise me. "
 "Oh, no, no, the letter had much better be all your own You need not be prompted to write with the appearance of sorrow for his disappointment."
 "You think I ought to refuse him, then ?, what would you advise me to do. Pray, dear Miss Woodhouse tell me what I ought to do."
 "I shall not give you any advice, Harriet..... that if a woman doubts as to whether she should accept a man or not, she certainly ought to refuse him. If she can hesitate as to "Yes". she ought to say "No". directly. I thought it my duty as a friend, and older than yourself, to say this much to you. But do not imagine that I want to influence you."
 "I must do as well as I can by myself : and I have now quite determined, and really almost made up my mind, to refuse Mr. Martin." (Jane Austen, 1966 : 37 - 38).

Kutipan yang cukup panjang diatas menunjukkan bahwa suatu kenyataan yang harus diterima oleh Harriet yang sangat bingung untuk mengambil keputusan sendiri. Akhirnya Harriet memutuskan untuk menolak lamaran Mr. Martin. Disini terlihat secara tidak langsung Emma mempengaruhi Harriet, yang sangat berbeda dan kontradiktif dengan apa yang dikatakan Emma sebelumnya bahwa dia tidak ingin mempengaruhi Harriet dalam mengambil keputusan.

Berhubung lamaran tersebut mendapat penolakan, Mr. Elton yang sudah tiba dari London menuis sebuah puisi cinta yang sebenarnya ditujukan kepada Emma. Emma memberikan puisi itu kepada Harriet dan membacanya. Puisi ini membuat Harriet akhirnya melupakan kejadian sebelumnya dan merasa jatuh cinta kepada Mr. Elton.

"That Mr. Elton should really be in love with me-me, of all people, who did not know him, to speak to him, at Michaelmas. And he, the very handsomest man that ever was, and a man that everybody looks up to." (Jane Austen, 1966 : 54)

Harriet begitu yakin bahwa Mr. Elton mencintainya dan suatu saat akan menikah dengannya. Tetapi, tidak berapa lama Mr. Elton pergi ke kota Bath dan kemudian kembali dengan membawa pengantin wanitanya bernama Augusta Hawkins. Harriet sangat sedih dan kecewa. Dia ingin membenci Emma yang telah memperkenalkannya dengan Mr. Elton, tetapi dia sadar bahwa dia tidak dapat menyalahkan orang lain selain dirinya sendiri.

Dalam sebuah acara pesta dansa yang diadakan di Box-hall, Harriet kecewa dan merasa malu karena tidak seorangpun yang datang dan mengajaknya untuk berdansa. Melihat sikap Harriet, Mr. Knightley mendekat dan mengajaknya untuk uberdansa. Betapa senangnya Harriet, yang telah diselamatkan oleh Mr. Knightley dan pada saat itu Harriet jatuh cinta kepada Mr. Knightly. Harapan untuk memiliki seorang pria idaman akan terkabul. Dia

memberitahukan Emma tentang persaannya terhadap Mr. Knightley.

"Harriet," cried Emma, "collecting herself resolutely, let us understand each other now, without the possibility of further mistake. are you speaking of Mr. Knightley?"

"To be sure I am. I never could have an idea of anybody else-and so I thought you knew. When we talked about him, it was as clear as possible."

"Not quite," returned Emma, with forced calmness; "for all that you then said appeared to me relate to a different person. I could almost assert that you had named Mr. Frank Churchill."

"Oh, dear," cried Harriet, "Now I recollect you mean; but I was thinking of something very different at the time. I was thinking of much more precious circumstance-of Mr. Knightley's coming and asking me to dance, when Mr. Elton would not stand up with me, and when there was no other partner in the room. That was the kind action: that was the noble benevolence and generosity; that was the service, which made me begin to feel how superior he was to every other being upon earth."

"Good god" cried Emma, "this has been a most unfortunate-most deplorable mistake! what is to be done?" (Jane Austen, 1966 "269)

Nampak pada dialog diatas menunjukkan bahwa kembali terjadi antara Emma dengan Harriet yang akan berakibat fatal bagi persahabatan mereka. Mr. Knightley telah melamar Emma dan Emma bingung dan merasa sangat bersalah, dia tidak tahun harus bagaimana mengatakannya kepada Harriet. Namun kabar itu diketahui juga oleh Harriet. Dia jadi bingung dan akhirnya sadar bahwa dia tidak boleh lagi tergantung kepada orang lain dan akan menentukan masa depannya sendiri.

Akhirnya Harriet membuat keputusannya sendiri dengan menikahi Mr. Martin. Kebahagiaannya bertambah lagi setelah mengetahui orang tuanya masih hidup dan adalah seorang yang kaya raya yang tinggal di London.

3.2. Emma dengan Phillip Elton

Dengan sangat antusias, Emma menjodohkan Mr. Elton dan sahabatnya Harriet Smith. Sikap, perhatian dan pujian-pujian yang dilakukan oleh Mr. Elton terhadap Harriet, membuat Emma merasa bahwa Mr. Elton telah jatuh cinta kepada Harriet. Tetapi ternyata pujian-pujian tersebut lebih mengarah kepada Emma sendiri tanpa dia sadari. Sikap-sikap yang ditujukan kepada Harriet adalah untuk mendapatkan perhatian dari Emma, dan ketika sepucut puisi cinta diberikan kepadanya dengan terus terang Mr. Elton mengatakan bahwa objek inspirasi dari puisi tersebut adalah dirinya dan bukan Harriet. Terbukti pada kutipan berikut :

"I do not offer it for Miss Smith's collection." said he. "Being my friend's I have no right to expose it in any degree to the public eye, but perhaps you may not dislike looking at it." (Jane Auste, 1966 : 51).

Emma nampak semakin curiga terhadap Mr. Elton semakin bertambah ketika pada suatu pesta di kediaman Keluarga Randalls, Harriet tidak hadir karena kurang

sehat. Emma berharap agar Mr. Elton prihatin terhadap Harriet, tetapi ternyata Mr. Elton tidak memperdulikannya. Ia malahan lebih mementingkan pesta tersebut dan mengkhawatirkan Emma. Malam itu Emma merasa bahwa semua pembicaraan Mr. Elton berpusat dan ditujukan kepada dirinya.

"Mr. Elton's manner are not perfec," replid Emma; "but where ther is a wish to please, one ought to overlook, and one does overlook a great deal. There is such pervec good temper and good-will in Mr. Elton, as one cannot but value."

"Yes," said Mr. John Knightley presently, with some you imagining me to be Mr. Elton's object?"

"Such an imagination has crossed me, and if it never occured to you before, you may as well teke it into consideraion now."

"Mr. Elton in love with me ! What an idea !"

"I do not say it so or not and to regulate your behavior accordingly. You had beeter look about you, and ascertain what you do and what you mean to do."

"I thank you ; but I assure you, you are quite mistaken. Mr. Elton and I are very good friens, and nothing more. " and she walked on." (Jane Austen, 1966 : 77 - 78)

Kutipan diatas memberikan petunjuk bahwa ternyata bukan hanya Emma yang melihat sikap, tingkah laku dan perhatian Mr. Elton kepadanya, John Knightley dan hampir semua yang hadir pada pesta itu. Ini membuat Emma diam dan bingung sendiri. Mengingat kembali kejadian-kejadian sebelumnya Emma tidak percaya bagaimana mungkin Mr. Elton mengalihkan perhatiannya dari Harriet ke dirinya. (Jane Austen, 1966:82).

Akhirnya kebingungan dan teka-teki dibalik kejadian tersebut terjawab setelah pesta usai, dimana Emma dan Mr. Elton berada pada satu kereta yang sama. Dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

"I am much astonished, Mr. Elton. This to me! you forget yourself; you take me for my friend; any message to Miss Smith I shall be happy to deliver; but no more of this to me, if you please."
 "Miss Smith!—message to Miss Smith! What could she possibly mean? Good heaven!" cried Mr. Elton, "what can be the meaning of this? Miss Smith! I never thought of Miss Smith in the whole course of my existence; never paid her any attentions, but as you friend; never cared paid her any attentions, but as you friend; never cared whether she were dead or alive, but as you friend. If she has fancied otherwise, her own wishes have misled her, and I am very sorry, extremely sorry. But Miss Smith indeed! Oh, Miss Woodhouse, who can think of Miss Smith when Miss Woodhouse is near? I have thought only of you. Everything that I have said or done, for many weeks past, has been with the sole view of marking my adoration of yourself. I am sure you have seen and understood me. I need not to Miss Smith! No, madam, my visits to Hartfield have been for yourself only." (Jane Austen, 1966:89-90)

Emma memiliki anggapan negatif bahwa ternyata selama ini Mr. Elton mencintai dirinya dan bukan dengan Harriet. Diluar kekuatannya dia tidak dapat berkata apa-apa. Bagi Mr. Elton, dorongan-dorongan dan perhatian yang diberikan Emma kepadanya menandakan bahwa Emma menyukainya. Tetapi bagi Emma itu hanyalah karena dia menginginkan Mr. Elton agar lebih dekat dengan Harriet. Kesalahpahaman yang sangat fatal terjadi diantara mereka. Persahabatan yang mereka jalin akhirnya putus karena kesalahpahaman tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa Emma tidak punya perasaan cinta terhadap Mr. Elton dan tidak pernah berpikiran untuk jatuh cinta padanya selain sebagai seorang teman. Menurut Emma, Mr. Elton hanya ingin memperkaya dirinya dan dia tidak sederajat dengannya karena kedudukan Mr. Elton lebih rendah darinya. Keluarga Elton adalah pendatang yang bukan siapa-siapa, dan tidak perlu untuk dikasihani. Karena sifat keegoisan dan kesombongan akan status sosial inilah sehingga Emma menolak cinta Mr. Elton. Emma sadar perkataannya kepada Mr. Elton sangat kasar dan tidak sopan. Dia menyesal telah menjodohkan Mr. Elton dengan Harriet yang berakibat buruk bagi dirinya dan terjebak dengan permainannya sendiri.

Mr. Elton sangat kecewa karena Emma menolak cintanya. Setelah kejadian tersebut dan penolakan Emma, Mr. Elton pergi dan meninggalkan sepucuk surat buat Mr. Woodhouse yang mengatakan bahwa ia akan mengunjungi sahabatnya beberapa minggu di kota Bath. Namun, alasan yang sebenarnya adalah untuk menghilangkan dan melupakan kejadian serta perasaannya terhadap Emma. Di Bath, Mr. Elton berkenalan dan akhirnya menikah dengan seorang wanita kaya bernama Agusta Hawkins dan berdua dengan istri barunya mereka kembali ke Highbury.

3.3 Emma dengan George Knightley

Pertemuan mereka sejak awal memberi petunjuk bahwa Mr. Knightley sudah tidak setuju dengan rencana Emma untuk menjodohkan Harriet dan Mr. Elton, namun Emma tidak memperdulikannya. Tiap saat Mr. Knightley selalu memperingati Emma untuk tidak mengganggu kehidupan orang lain dengan menjodoh-jodohkan mereka. Selain itu Mr. Knightley sering memberikan nasehat dan saran-saran kepadanya, tetapi karena sifat Emma yang keras kepala dia tidak memperdulikannya.

Emma senantiasa merasa bahwa usahanya dalam menjodohkan Miss Taylor berhasil dan ia akan lanjutkan dengan Harriet. Dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"And you have forgotten one matter of joy to me," said Emma, "and a very considerable one-thet I made the match myself. I made the match, you know, four years ago; and to have it take place, and be proved in the ringht, when so many people Mr. Westin would never marry again, may comfort me for anything."
(Jane Austen, 1966:11)

Dari kutipan diatas nampak bahwa Emma begitu bangga dengan usaha penjodohan tersebut, dia merasa sangatlah mudah untuk menjodohkan orang terlebih lagi sebelumnya dia telah berhasil.

Mr. Knightley adalah orang kedua selain Mr. Woodhouse yang dapat melihat kesalahan-kesalahan yang

diperbuat oleh Emma. Hanya Mr. Knightley yang mampu dan mempunyai keberanian untuk menegurnya jika ia berbuat salah. Seperti kejadian di mana Emma mempengaruhi Harriet dalam mengambil keputusan terhadap lamaran Mr. Martin. Mr. Knightley sangat marah dengan Emma yang selalu mendiktekan kemauannya kepada Harriet.

"Let her marry Robert Martin, and she is safe, respectable and happy forever; But if you encourage her to expect to marry greatly and teach her to be satisfied with nothing less than a man of consequence and large fortune, she may be a parlour-boarder at Mrs. Goddard's all the rest of her life."

"We think so very different Mr. Knightley. We shall only be making each other more angry. But as to my letting her marry Robert Martin, it is impossible; she has refused him. She knows now what gentlemen are; and nothing but a gentleman in education and manner has any chance with Harriet."

"Nonsense, arrant nonsense, as ever was talked!" cried Mr. Knightley. "Robert Martin's manner have sense, sincerity and good humour to recommend them; and his more true gentility than Harriet could understand." "As a friend I shall just hint to you, that if Elton is the man, I think it will be all labour in vain."

Emma laughed and disclaimed. He continued: "Depend upon it, Elton will not do, not at all likely to make an imprudent match." "Good morning to you" said he, rising and walking off abruptly. He felt the disappointment of the young man and was mortified." (Jane Austen, 1966:46-47)

Kenyataan diatas menunjukkan terjadinya perbedaan pendapat antara Emma dengan Mr. Knightley atas penjadohan yang dilakukan Emma. Ada terselip perasaan bersalah dirasakan oleh Emma, sadar bahwa tidak semua yang dikatakannya tadi benar, juga dia telah membuat Mr.

Knightley sangat marah. Setelah kejadian itu, kunjungan Mr. Knightley ke Hartfield agak lama dari biasanya karena masih terbayang pertengkaran mereka. Mr. Knightley tahu dan mengerti betul watak serta sifat Emma yang keras kepala.

Berita menyangkut kedatangan Frank Churchill, anak laki-laki Mr. Weston dari perkawinan pertamanya membuat Emma senang. Kali ini dia tidak menjodohkan orang lain selain dirinya. Emma mengkhayalkan dirinya jatuh cinta dengan Frank. Melalui cerita-cerita yang didengarnya dari Mrs. Weston, Emma dapat membayangkan Frank Churchill adalah seorang yang berpendidikan tinggi, seperti ayahnya dan berasal dari keluarga yang berada yang akan cocok dengan dia.

Kedatangan Frank membuat Mr. Knightley cemburu, terlebih lagi melihat Emma yang bergaul sangat akrab dengannya. Emma tidak suka Mr. Knightley yang selalu menghalangi dan memperhatikan serta mengkritik kelakuannya, dan ini sangat mengganggunya apalagi dia dan Frank menjadi semakin akrab. Perselisihan antara Emma dan Mr. Knightley semakin seru, terlebih lagi dengan sikap Emma yang dengan terus terang tidak menyukai keterlibatan dan turut campurnya Mr. Knightley dalam hal Frank Churchill. Namun seperti biasanya mereka kembali melupakan perselisihan tersebut.

Pada akhir sebuah pesta, Emma mulai menyadari bahwa sebenarnya Mr. Knightley dengan dia mempunyai banyak kesamaan, yang membuat Emma merasa senang dan sedikit lega.

Mr. Knightley yang sebelumnya tidak menyukai Frank Churchill, semakin tidak senang dengan kelakuannya. Ia melihat bahwa Frank mempunyai masalah dan menggunakan serta memperalat Emma sebagai pelampiasannya. Mr. Knightley tahu ada sesuatu yang terjadi antara Frank Churchill dan Jane Fairfax.

"My dear Emma, said he at last, with earnest kindness, "do you think you perfectly understand the degree of acquaintance between the gentleman and lady we have been speaking of?"

"Between Mr. Frank Churchill and Miss Fairfax? Oh! yes, "Have you never at any time had reason to think that he admired her, or that she admired him?"

"Never, never!" she cried with a most open eagerness.

"Never, did such an idea occur to me."

"I have lately imagined that I saw symptoms of attachment between them."

"Oh! you amuse me excessively. but indeed it will not do. There is no admiration between them, I do assure you; and the appearances which have caught you, have arise from some peculiar circumstances."
(Jane Austen, 1966:232)

Emma benar-benar tidak percaya akan apa yang diucapkan Mr. Knightley. Dia yakin Frank dan Jane Fairfax tidak lebih dari teman biasa. Karena tidak ingin beradu pendapat lagi, Mr. Knightley akhirnya diam.

Pesta strawberry diadakan di Donwell. Mr. Knightley sebagai tua rumah mengundang beberapa sahabat-sahabat terdekatnya. Di pesta ini Emma berbuat satu kesalahan yang sangat keterlaluan dan sangat kasar. Emma menyinggung perasaan Mrs. Bates dengan mengatakan Mrs. Bates adalah wanita yang paling cerewet di kita. Apa yang diucapkan Emma sangatlah tidak sopan, terlebih lagi Mrs. Bates seorang wanita yang lebih tua darinya yang seharusnya ia hormati. Kembali Mr. Knightley menegur Emma, dapat dilihat dari kutipan berikut :

"Emma, I must once more speak to you as I have been used to do; I cannot see you acting wrng, without a remonstance. Hou could you be so unfeeling to Miss Bates ? How could yao be so insolent in your wit to a woman of her character, are and situation? Emma, I had not thought it possible."

Emma recollected, blushed, was soory, but tried to laugh if off. "Nay, it was not so vary bad. I dare say she did not understand me."

"I assure you she did. She felt your full meaning. She has talked of it since. I wish you could have heard her honouring your forbearance. She is poor; she live to old age must probably sink more. Her situation should secure uour compassion. It was badly done, indeed you, whomshe had known from an infant, whom she had seen grow up from a period when her notic was an honour-to have you now, in thoughtless, spirits and the pride of the moment, laught at her, humble her-and before her niece, too-and before others, many of whom would be entirely guided by your treatment of her. This is not pleasant to you, Emma-and it is very far from pleasant to me; but I must, I will-i I will tell you truths while I can." (Jane Austen, 1966:249)

Mr. Knightley memperingatkan Emma tentang Mrs. Bates. Dan kata-kata yang diucapkannya membuat Emma

akhirnya sadar. Baru kali ini dia merasa sangat malu, sedih dan terganggu akan perbuatannya, yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan.

Adanya kebenaran yang diucapkan Mr. Knightley membuat Emma sangat merasa bersalah, juga bertambah melihat Mr. Knightley pergi dan meninggalkannya sendiri. Ini membuatnya sangat sedih dan tanpa terasa air matanya jatuh dalam perjalanan pulang ke Hartfield. Suatu hal yang tidak pernah Emma lakukan dalam hidupnya adalah mengakui bahwa ia bersalah dan meminta maaf kepada orang-orang di sekitarnya. Tetapi ini dilakukannya kepada Mrs. Bates.

Harriet datang dan mengatakan kepada Emma bahwa ia jatuh cinta kepada Mr. Knightley, suatu saat akan menikah dengannya. Emma tidak ingin Harriet menikah dengan Mr. Knightley, dan Mr. Knightley tidak akan menikah kecuali dengan dirinya. (Jane Austen, 1966:270). Saat itu juga Emma yakin bahwa ternyata ia mencintai Mr. Knightley. Nasehat, saran dan kritikan-kritikan yang diberikan Mr. Knightley kepada Emma adalah karena dia sangat menyayangi dan perhatian kepadanya.

"She had often been negligent or perverse, slighting his advice, or even wilfully opposing him, insensible of half his merits, and quarrelling with him because he would not acknowledge her false and inselent estimate of her own-he had loved her. In spite of all her faults, she knew she was dear to him; She could not flatter herself with any idea of

blindness in his attachment to her. She had received a very recent proof of its impartiality. How shocked had he been by her behaviour to Miss Bates! How strongly had he expressed himself, too her on the subject.! She had no hope, that he could have that sort of affection for herself." (Jane Austen, 1966:275)

Nampak dalam kutipan diatas memberi petunjuk bahwa ternyata selama ini perasaannya terhadap Mr. Knightley lebih kuat dari pada kepada Frank Churchill. Selama ini Mr. Knightley menyimpan perasaannya tanpa dikatakan kepada Emma, dan cintanya kepada Emma dia tunjukkan dengan memberikan nasihat-nasihat serta kritikan-kritikan akan apa yang dilakukan Emma. Emma telah buta dan salah menilai Frank. Dan jauh sebelumnya, ternyata Mr. Knightley sudah mencintai Emma. Dapat dilihat pada kutipan berikut :

"If I loved you less, I might be able to talk about it more. But you know what I am. You hear nothing but truth from me. I have blamed you, and lectured you, and you have borne it as no other woman in England would have borne it. Bear with the truths I tell you, now, dearest Emma, as well as you have borne with them. The manner, perhaps, may have as little to recommend them. God knows. I have been a very indifferent lover. But you understand me. Yes, you see, you understand my feelings-and will return them if you can. At present, I ask only to hear- once to hear your voice." (Jane Austen, 1966:284-285).

Perasaan Emma sangat gembira dan senang mendengar ucapan Mr. Knightley. Mereka akhirnya merencanakan pernikahan. Tetapi masalahnya adalah Mr. Woodhouse yang

tidak setuju dengan rencana tersebut dan tidak ingin Emma meninggalkan dia sendiri dan Hartfield. Emma tidak ingin mengecewakan ayahnya, juga mengecewakan Mr. Knightley. Mereka hanya dapat bertunangan selama Mr. Woodhouse masih hidup, tetapi kemudian Mr. Knightley sepakat dan berjanji untuk tinggal di Hartfield jika sudah menikah. Akhirnya Mr. Woodhouse merestui pernikahan mereka.

3.4. Emma dengan Jane Fairfax

Kehadiran Jane di Highbury membuat Emma tidak senang dan cemburu. Jane Fairfax adalah kemenakan Mrs. Bates yang sudah yatim piatu dan diangkat anak oleh Keluarga Campbells. Seorang wanita muda yang cantik dan pintar seperti Emma. Karena inilah Emma tidak menyukai kedatangan Jane Fairfax dan merasa tersaingin. Selain itu Emma tidak menyukai Mrs. Bates yang cerewet. Melihat sosok Jane Fairfax, yang sempurna dan hampir sama dengannya Emma bertambah tidak menyukainya.

"She is her the really accomplished young woman which she wanted to thought herself; and though the accusation had been eagerly refuted at the time, there were moments of self-examination in which her conscience could not quite acquit her." (Jane Austen, 1966:111)

Pada waktu yang hampir bersamaan pula Frank Churchill juga tiba di Highbury. Dari cerita-cerita Mrs. Weston, Emma menyukai Frank yang tampan dan berpendidikan

tinggi. Keakraban Frank Churchill dan Emma membuat beberapa orang seperti Mr. Knightley, Jane Fairfax dan Mrs. Elton tidak menyukainya. mereka menganggap keakraban tersebut sangat keterlaluan dan dibuat-buat.

Hampir semua perhatian orang-orang di pesta kediaman Keluarga Coles tertuju kepada Jane Fairfax. Sebuah piano yang indah terkirim buatnya tanpa ada yang tahu dari mana asalnya, terlebih lagi ternyata Jane Fairfax sangat pandai memainkannya dan hampir menyaingi Emma. Kecemburuan Emma bertambah lagi terhadap Jane. Mrs. Weston mendekati Emma dan mengatakan bahwa ada sesuatu yang terjadi antara Mr. Knightley dan Jane Fairfax, dan ada kemungkinan bahwa Mr. Knightleylah yang mengirim piano tersebut.

"A suspicion darted into my head, and I have never been able to get it out again. The more I think of it, the more probable it appears. In short, I have made a match between Mr. Knightley and Jane Fairfax."

"Mr. Knightley and Jane Fairfax!" exclaimed Emma.

"Dear Mrs. Weston, how could you think of such a thing? Mr. Knightley! Mr. Knightley must not marry! I am amazed that you should think of such a thing."

"My dear Emma, I have told you what led me to think of it. I do not want the match-but the ideas has been given me by circumstances. And Jane Fairfax, too of all woman! he has a great regard for the Bateses, and is always glad to show them attention."

"My. Knightley does not want to marry. He is as happy as possible by himself."

"Nonsense! He does no care about Jane Fairfax. In the way of love, I am sure that he does not."

"I think he does, I have heard him speak, and so must you, so very highly of Jane Fairfax! The

interest he takes in her-his anxiety about her health-his concern the she should have no happier prospect! I have heard him. Such an admirer of her performance on the pianoforte, and of her voice. Oh! and I had almost forgotten one idea that occurred to me-this pianoforte that has been sent here by somebody-may it not be from Mr. Knightley?" (Jane Austen, 1966:149-159)

Kutipan tersebut diatas memperjelas bahwa Emma juga ternyata cemburu kepada Jane Fairfax karena Jane sangat akrab dengan Mr. Knightley. Selain itu Emma tidak ingin Mr. Knightley menikah dengan Jane atau dengan orang lain, ini berarti bahwa warisan itu akan jatuh ketangan wanita yang Mr. Knightley nikahi nanti, dan Emma tidak ingin ini terjadi.

Keskraban Emma dengan Frank Churchill, juga membuat Jane cemburu, sehingga terjadi perang dingin diantara mereka. Mereka tahu bahwa mereka tidak suka satu sama lain. Dalam bertindak, Emma lebih memperlihatkan ketidaksenangannya terhadap Jane Fairfax dengan cara menyinggung dan menjelek-jelekkan Jane, walaupun itu ia lakukan dengan cara yang tidak terlalu terlihat oleh orang lain. Sedangkan Jane lebih banyak diam.

Merasa mulai sangat dekat dengan Frank Churchill, ketidaksenangan Emma terhadap Jane lebih diperlihatkan lagi dihadapan beberapa temannya terutama kepada Frank Churchill. Dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"Shall I call upon them?" cried Frank, "or Miss Bates? She is still nearer. And I do not know

whether Miss Bates is not as likely to understand the inclinations of the rest of the people as anybody. I think we do want a large council. I suppose I go and invite Miss Bates to join us?" "You will get nothing to the purpose from Miss Bates," said Emma; "She will be all delight and gratitude, but she will tell you nothing. She will not even listen to your question, I see no advantage in consulting Miss Bates." (Jane Austen, 1966:169)

Sejak kedatangan Elton ke Highbury bersama suaminya Mr. Elton, juga tidak disenangi oleh Emma karena Mrs. Elton sangat akrab dengan Jane. Dia sangat simpati dan terkesan dengan Jane yang sederhana. Karena inilah sering terlihat Emma dan Mrs. Elton beradu pendapat mengenai Jane, dan ini membuat Emma semakin tersudut.

Bagi Emma keakrabannya dengan Frank Churchill akan membawa sesuatu yang nantinya membuat ia bahagia. Emma begitu yakin bahwa Frank benar-benar jatuh cinta padanya. Tetapi ketika pada suatu pesta yang diadakan di Randalls, Mr. Knightley datang dan menyadarkan Emma tentang kenyataan dan kecurigaannya yang dilihatnya sendiri mengenai Frank. Mr. Knightley curiga bahwa ada sesuatu yang terjadi antara Frank dan Jane, dan hanya mereka berdua yang tahu. Ia dapat melihat dari pandangan Frank bahwa sesuatu yang sangat pribadi terjadi diantara mereka berdua.

Berdasarkan penjelasan Mr. Knightley yang meyakinkan Emma tentang Frank, akhirnya Emma sadar bahwa ternyata Frank Churchill pernah mengatakan kepadanya bahwa ia

menyukai seorang wanita yang sederhana dan tidak egois. Emma tahu apa yang dikatakan Frank padanya tidak tertuju untuk dirinya, yang kemudian menebak siapa gerangan wanita yang dimaksud oleh Frank. Emma sampai kepada dua nama yaitu Harriet Smith dan Jane Fairfax.

Emma adalah seorang wanita yang pandai, tidak mungkin Frank Churchill jatuh cinta kepada Harriet. Jane Fairfaxlah wanita yang dibicarakan oleh Frank, terlebih lagi dengan kecurigaan Mr Knightley terhadap Frank membuat Emma bertambah yakin bahwa wanita yang dimaksud oleh Frank adalah Jane Fairfax.

Setelah kejadian di pesta Box-Hill dimana Emma mempermalukan Mrs. Bates dengan mengatakannya wanita paling cerewet di kota Highbury, Emma sangat merasa bersalah. Dia mendatangi Mrs. Bates dan Jane untuk meminta maaf dan menunjukkan penyesalannya atas ucapannya dipesta, namun ternyata mereka tidak menerima Emma, ini membuat Emma sangat bersalah.

"Emma wished she could have seen her, and treid her own powers; but almost before she could hint the wish, Miss Bates made it appear that she had promised her niece on no account to let Miss Woodhouse in. Miss Bates was very unhappy and very uncommunicative. Afterward Emma could have no doubt-putting everything together-that Jane was resolved o receive no kindness from her. She was soory, very soory. Her heart was greived and it mortified her that she was given so little worthy as a friend." (Jane Austen, 1966:259)

Usaha Emma untuk memperbaiki hubungan dengan Jane Fairfax menjadi bertambah rumit, karena Jane tidak ingin lagi melihat dan menerima permintaan maafnya dan penyesalannya. Dan kali ini kedaksenangan Jane yang sebelumnya hanya diam melihat tingkah Emma terlihat nyata.

Ketidaksenangan Jane Fairfax terhadap Emma, sebenarnya tidak beralasan, karena pada kenyataannya Jane Fairfax dan Frank Churchill sudah bertunangan secara diam-diam dan tidak seorangpun yang mengetahui hal ini selain mereka berdua.

Frank Churchill kembali dari Weymouth dan menjelaskan tentang hubungannya dengan Jane kepada Mr. dan Mrs. Weston, dan kabar tersebut diketahui oleh Emma melalui Mrs. Weston. Terlihat dalam kutipan berikut :

"He has been here, this very morning, to announce an attachment, more than an attachmen, indeed," resumed Mrs. Weston: "an engagement—a positive engagement. What will you say, Emma—what will anybody say—when it is known that Frank Churchill and Miss Fairfax are engaged—nay, that they have been long engaged?" Emma even jumped with surprise; and horror—stuck, exclaimed: "Jane Fairfax! Good God! You are not serious! You do not mean it?"

"There has been a solemn engagement between them ever since October—formed at Wymouth, and kept a secret from everybody. Not a creature knowing it but themselves neither. I can hardly believe it."

"What! engaged to her all the winter—before either of them come to Highburry?"

"Engaged since October—secretly engaged. It has hurt me, Emma, very much."

Emma ponered a moment, and the replied: "be assured that no such effect has followed his attentions to

me as you are apprehensive of. this is the simple truth." (Jane Austen, 1966:262-263)

Kutipan tersebut di atas memperjelas bahwa Emma akhirnya tahu tentang ketidaksenangan Jane selama ini atas dirinya karena dia begitu akrab dengan Frank Churchill yang ternyata adalah tunangannya, dan kebenaran atas perasaannya terhadap Frank diungkapkannya kepada Mrs. Weston.

Setelah mengetahui pertunangan Frank dan June, Emma merasa ada sesuatu yang harus dia lakukan yaitu meminta maaf kepada Jane atas sikapnya selama ini dan mengucapkan selamat atas pertunangan mereka.

3.5. Jane Fairfax dengan Frank Churchill

Terjadinya konflik Jane dengan Frank Churchill disebabkan karena cemburu dengan hubungan Frank dengan Emma yang sangat akrab. Karena kekecewaannya terhadap Frank yang tidak adil, membuat dirinya merasa putus asa dan sakit hati. Jane tidak lagi memperhatikan kesehatannya, yang beberapakali jatuh sakit karena kesalahannya sendiri. Frank sadar bahwa Jane sangat kecewa padanya karena dia dekat dan akrab dengan Emma. Ini dilakukan karena Frank juga sebenarnya cemburu kepada Jane yang dekat dengan Mr. Knightley.

Untuk menyampaikan permintaan maafnya kepada Jane, Frank mengirim sebuah piano yang indah tanpa memberitahu

bahwa dialah yang mengirimnya. Jane tidak mengetahui piano itu dikirim untuknya dari Frank, sementara orang-orang di pesta bingung dan sibuk mencari siapa gerangan pengirim misterius tersebut.

Melihat sikap dan tingkah Jane yang tidak memberikan respon terhadap piano yang dikirimnya, Frank menjadi tambah jengkel. Kejengkelan Frank dilampiaskan dengan mendekati Emma lebih akrab sehingga Jane dan orang-orang di sekitar mereka yakin dan mulai curiga bahwa Frank betul-betul telah jatuh cinta kepada Emma dan sebaliknya.

Frank dan Jane bertemu dalam perjalanan mereka ke Donwell, dan berusaha untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya, tetapi ternyata bukannya berbaikan, malahan terjadi perkelahian yang seru diantara mereka. Akhirnya Jane memutuskan untuk meninggalkan Highbury, membatalkan pertunangan mereka dan tidak ingin bertemu Frank lagi.

Jane memutuskan untuk bekerja sebagai perawat di kediaman Mrs. Smallridge, kerabat Mrs. Elton di Maple Grove, tanpa diketahui oleh Frank.

"She closed with this offer, resolving to break with me entirely, and wrote the next day to tell me that we never were to meet again. She felt the engagement to be a source of repentance and misery to each other; she dissolved it." (Jane Austen, 1966:292)

Barulah Frank sadar. Beberapa kali Frank mengirim surat kepada Jane untuk meminta maaf, tetapi tidak pernah

dibalasnya. Akhirnya Frank tahu bahwa Jane akan pergi ke Maple Grove, membuat dia sangat terkejut. Frank tidak percaya Jane memutuskan untuk menjadi perawat karena kecewa kepadanya.

Frank kembali ke Highbury untuk bertemu dengan Jane, namun Jane telah pergi ke Maple Grove, ini membuat Frank sangat kecewa. Hari berikutnya dia meninggalkan Highbury dan kembali ke Windsor. Untuk selanjutnya tidak ada kabar dari Jane dan Frank, hingga pada suatu hari sepucuk surat datang yang ditujukan buat Mrs. Weston dan menjelaskan semuanya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"To Mrs. Weston,"
 My dear madam,- my behavior to Miss Woodhouse indicated, I believe more than it ought. In order to assist a concealment so essential to me, I was led on to make more than an allowable use of the sort of intimacy into which we were immediately thrown. I cannot deny that Miss Woodhouse was my ostensible object; Of the pianoforte so much talkde of, I ffel it only necessary to say, that its being ordered was absolutely unknown to Miss Woodhouse, in being unpleasant to Miss Fairfax, were highly blameable. She was displeased; I thought her on a thousand occasions, unnecessarily scrupulous and cautious; I thought her even cold. But she was always right but I was the injured peson-injured by her coldness-and I went away determined that she should make the first advances. I was rather disappointed that I did not hear from her again. Buat it is done; we are reconciled, dearer, much dearer, than ever, and no moment's uneasiness can ever occur between us again. Thanks for all the kindness you have ever shown me, your obliged and affectionate Son, - P.C. Weston Churchill." (Jane Austen, 1966:290-293)

Pada dasarnya nampak bahwa Frank menjelaskan semua masalahnya kepada Mrs. Weston melalui surat yang dikirimnya, perasaan bersalah atas sikapnya terhadap Emma, Harriet dan orang-orang disekitar mereka.

Semua masalahnya dengan Jane Fairfax akhirnya telah selesai. Merekapun merencanakan perkawinan mereka pada bulan November, dua bulan setelah perkawinan Emma dengan Mr. Knightley. Namun sebelum pernikahan mereka, Frank Churchill dan Jane Fairfax kembali ke Highbury untuk bertemu dengan Emma serta Mr. Knightley dan mengucapkan permintaan maaf mereka.

Dalam Novel "EMMA" ini, Jane Austen mengakhiri ceritanya dengan happy ending, dan menyelesaikan konflik-konflik dari tiap karakter dengan bahagia.

BAB IV

KESIMPULAN

Pada dasarnya manusia dalam menjalani hidupnya mempunyai masalah yang harus dipecahkan. Tidak mungkin ada manusia yang hidup tanpa masalah. Membaca Novel "EMMA", kita dapat menemukan banyak hal tentang kehidupan. Kita dapat belajar tentang moral, cinta, tanggung jawab dan persahabatan. Kehadiran konflik-konflik tersebut menunjukkan adanya refleksi dari kehidupan yang nyata yang terjadi dalam masyarakat.

Konflik dalam Novel "EMMA" ini merupakan konflik external dimana konflik tersebut terjadi antara satu tokoh dengan tokoh yang lain yang terlibat dalam novel. Seperti konflik Emma sebagai tokoh utama dengan Harriet Smith, Philip Elton, George Knightley, dan Jane Fairfax serta konflik Jane Fairfax dengan Frank Churchill.

Konflik yang bersifat internal atau konflik yang terjadi antara seseorang dengan kata hatinya, suatu ide dengan ide lain, juga terjadi dalam novel ini. Seperti konflik yang terjadi dalam diri Emma yang tidak ingin meninggalkan ayahnya hidup sendiri, sementara dia harus menjalani hidupnya sebagai istri George Knightley.

Dalam karyanya, Jane Austen Menampilkan beberapa kritik sosial. Konflik-konflik tersebut hadir sebagai

satire atau sindiran, dapat dilihat sewaktu Emma mengunjungi Mrs. Bates walaupun dia tidak menyukainya. Kita tahu bahwa ini dia lakukan hanya karena tetap ingin berhubungan dengan orang-orang disekitarnya walaupun dia tidak menyukai mereka.

Dalam karyanya, Jane Austen menampilkan beberapa kritik sosial. Konflik-konflik tersebut hadir sebagai satire atau sindiran, dapat dilihat sewaktu Emma mengunjungi Mrs. Bates walaupun dia tidak menyukainya. Kita tahu bahwa ini dia lakukan hanya karena tetap ingin berhubungan dengan orang-orang disekitarnya walaupun dia tidak menyukai mereka.

Ada kecenderungan bahwa setiap tokoh mempunyai konflik sendiri-sendiri serta cara penyelesaiannya. Emma sebagai tokoh utama dalam konfliknya mendapat pelajaran tentang kehidupan dalam bermasyarakat. Dia belajar tentang persahabatan melalui konfliknya dengan Harriet Smith, dan dari konfliknya ini dia belajar bahwa persahabatan adalah sesuatu yang berharga. Konflik ini juga membuat dia mengerti tentang cinta, khususnya cintanya dengan Mr. Knightley yang selalu mengkritik dan memberikan nasihat-nasihat kepadanya.

Dalam novel ini, Jane Austen menciptakan sebuah humor dimana Harriet jatuh cinta dengan tiga pria dalam satu tahun yaitu dengan Robert Martin, Phillip Elton dan

George Knightley. Dalam hal ini terlihat bahwa Harriet mempunyai karakter yang sangat lemah, dimana dia tidak dapat mengambil keputusannya sendiri, dan terlalu mudah untuk dipengaruhi oleh Emma, yang akhirnya menyadari bahwa dia harus menentukan masa depannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Terjadinya kesalahpahaman dan salah pengertian karena tidak adanya komunikasi yang lancar, juga menimbulkan konflik. Seperti Mr. Elton yang ternyata mencintai Emma dan bukan Harriet Smith merasa sangat kecewa, karena kemudian Emma menolak cintanya dan pergi meninggalkan Highbury menuju Bath. Di kota Bath Mr. Elton menemukan jodohnya dan menikah dengan Miss Agusta Harkins. Dengan demikian menyelesaikan konfliknya dengan Emma.

Sesuatu yang disembunyikan dari orang lain khususnya masyarakat sekitar kita dapat pula menimbulkan konflik, seperti yang terjadi pada diri Frank Churchill yang menyembunyikan pertunangannya dengan Jane Fairfax. Akhirnya diketahui oleh orang-orang disekitarnya yang terungkap melalui surat yang dikirimnya untuk Mr. dan Mrs. Weston.

Yang sangat menarik yang kita dapatkan dari analisis tentang konflik ini adalah suatu konflik dapat membuat seseorang lupa diri dalam arti bahwa orang itu kadang bertindak tidak sesuai dengan kemampuan yang ada padanya, bahkan peringatan dari orang lainpun tidak dihiraukannya.

Terjadinya konflik-konflik batin diantara mereka, membuat tiap karakter berfikir bagaimana menyelesaikan atau menontaskan masalah masing-masing. Mereka mendapat pelajaran tentang kehidupan melalui pengalaman-pengalaman yang mereka alami. Dengan kata lain manusia memperkaya diri dan banyak belajar dari pengalaman yang mereka dapatkan.

Hal lain yang berkesan yang didapatkan oleh penulis adalah bahwa jodoh itu tidak dapat dipaksakan dan pada suatu hari atau suatu saat akan datang dengan sendirinya, karena masalah jodoh ada ditangan-Nya dan adalah atas kehendak-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Walter. 1956. Reading A Novel. London : Phonex House, Ltd.
- Austen, Jane. 1966. Emma. New York : Publishing Company Inc.
- B. Abd Kadir et al. 1995. Pedoman Penulisan Skripsi dan Pelaksanaan Ujian Skripsi. Ujung Pandang : Laboratorium Penelitian Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Charters, Ann. 1987. The story and Its Writer-An Introduction to Short Fiction. New York : St. Mortin's Press.
- Dyson, H.V.D & Butt, J. 1961. Augustans And Romantics. London : The Cresset Press.
- Eyre, A.G.M.A. 1971. An Outline History of England. London : Longman Group Ltd.
- Harymawan. R.M.A. 1988. Dramaturgi. Bandung. CV. Rosda.
- Jenkinson, E.B & Hawley, J. 1974. On Teaching Literature. London : Indiana University Press.
- Kennedy, X.J. 1991. An Introduction to Fiction. New York. Harper Collings Publisher.
- Perrine, Lawrance. 1983. Literatur Sound And Sense. New York : Harcourth Brace Yonarovich.
- Rountree, Thoman J. Ph.D. 1971. Emma Notes. London : Coles.
- Samekto. 1976. Ikhtisar Sejarah Kesusastaan Inggris. Jakarta : Gramedia.
- Suryabrata, S. 1986. Psikologi Kepribadian. Jakarta : Gramedia.